

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Nurlaelah
SMA Negeri 9 Bulukumba

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi adalah siswa di SMA Negeri 9 Bulukumba. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan random sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 peserta didik. pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Guru dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 9 Bulukumba. Hal ini dilihat dari hasil analisis yang dilakukan yaitu dengan persamaan regresi sederhana. Nilai Adjust R square diperoleh sebesar 0,548 dan nilai R^2 sebesar 0,300 artinya 30% besarnya kontribusi Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar. Serta telah dilakukan uji hipotesis (Uji T) di peroleh t_{hitung} sebesar 4.410 dengan sig sebesar 0.000 yang sesuai dengan prasyarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 4,08 pada taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai sig sebsar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen paling utama yang menentukan dalam sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Sehubungan dengan itu, guru akan menjadi sorotan yang strategis ketika membicarakan masalah pendidikan karena guru selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan. Guru merupakan pemegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Selain itu guru juga merupakan

faktor penentu keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan

mengadakan sertifikasi pendidik, hal tersebut ujud dari penerapan Undang-Undang No 14 tahun 2005 (Masnur, Muslich, 2009: 2) tentang guru dan dosen pada pasal 8 adalah” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, Tingkat , sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional”. Melalui pasal 8 guru diminta untuk memiliki Tingkat guru yang nantinya akan dijadikan bekal dalam mengajar anak didiknya. Oleh karena itu, guru professional harus mendapat pengakuan dari pemerintah dengan diberikanya sertifikasi atau sertifikat pendidik. Hal ini dikuatkan oleh pasal 1 ayat 11 No.14 tahun 2005 bahwa “ sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan guru dan dosen sebagai tenaga professional. Hadirnya peraturan ini adalah ini, merupakan salah satu ujud perhatian pemerintah dalam mendorong peningkatan mutu pelayanan pendidikan di Indonesia, sehingga dapat mempercepat (akselerasi) peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan berbagai aspek yaitu standar isi, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan standar tenaga kependidikan. Dengan kata lain peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan kualitas Pendidikanisme pendidik dan tenaga pendidikan. Sebagaimana di tegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 yaitu “Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat Tingkat baik yang menyangkut dengan pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas professional”. Seperti yang diketahui dalam dunia pendidikan bukan hanya siswa yang dituntut untuk mengembangkan potensi

diri, akan tetapi peran guru dituntut untuk memiliki kompetensi dimana Tingkat tersebut dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 bahwa :

Bahwa Tingkat sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Tingkat pedagogic
- b. Tingkat Keperibadian
- c. Tingkat Pendidikan
- d. Tingkat Sosial

Keempat Tingkat tersebut dapat berpengaruh pada tanggungjawab guru sebagai pembimbing perjalanan pembelajaran siswanya, yang mana guru tidak hanya mengjalankan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual. Salah satunya adalah Tingkat Pendidikan dimana Tingkat ini dituntut dalam pengembangan materi dengan berbagai cara penerapan, selain itu untuk mengetahui apakah sudah berhasil atau belum dalam proses belajar mengajarnya guru harus mengevaluasi hasil belajar peserta didik agar, proses pembelajaran berjalan lancar guru harus memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik disetiap apa yang direncanakan dan dilaksanakanya.

Pada dasarnya motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya akan melakukan dengan semangat dan mampu mewujudkan cita-citanya melalui rasa ingin tahu mengenai sesuatu yang ia pelajari. Motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian, hadiah, nilai, dan penghargaan. Melalui pujian dan penghargaan tersebut mereka berlomba-lomba mendapatkan nilai terbaik dengan tekun dan giat belajar dan motivasi ekstrinsik didapatkan baik dari sekolah, keluarga maupun dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas guru-guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru dan lulus sertifikasi, dinilai guru tersebut sudah menjadi guru profesional dalam arti sudah menguasai empat Tingkat tersebut salah satunya adalah Tingkat professional. Tingkat tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik dimana Tingkat ini bertitik pada cara dan penguasaan penyampaian materi dan strategi atau model yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sehingga membuat peserta menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi peserta didik untuk belajar Bahasa Inggris masih rendah, baik motivasi internal maupun eksternal. Hal tersebut tampak pada tingkah laku peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran mereka lebih asik mengobrol dengan teman sebangkunya, bahkan mereka ada yang tidur dan bahkan mereka lebih asik dengan Hpnya. Selain itu peserta didik juga ribut didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut tidak tertarik dalam proses pembelajaran meskipun guru telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Tapi menurut salah satu peserta didik menyatakan kurangnya minat atau motivasi yang dimiliki oleh peserta didik disebabkan karena cara metode yang digunakan kurang menarik.

Seharusnya guru yang memiliki sertifikasi sudah memiliki Tingkat Pendidikan artinya mampu mengelola kelas baik dari segi metode, model maupun strategi yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Alasannya dipilih guru SMA karena pada jenjang pendidikan SMA, peserta didik mulai belajar untuk berfikir kritis tentang masalah-masalah khususnya berhubungan dengan Bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki Tingkat Pendidikan dengan ditunjang dengan kelulusan uji sertifikasi untuk meningkatkan

hasil belajar peserta didiknya. Adapun dipilihnya sekolah negeri karena guru-guru di sekolah negeri lebih berkompeten sehingga menarik untuk diteliti. Kemudian alasannya dipilih peserta didik dari kelas IIS karena kelas IIS lebih membutuhkan perhatian dari guru karena selama ini kelas IIS adalah siswa yang kurang memperhatikan pelajaran di sekolah. Pelanggaran-pelanggaran sering dilakukan oleh anak IIS. Oleh karena itu untuk mengujudkan tujuan menghasilkan sumber daya yang berkualitas peserta didik selalu diarahkan dan dibimbing oleh guru dengan Tingkat yang dimilikinya sebagaimana yang telah diterapkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Desain penelitian

Variabel penelitian

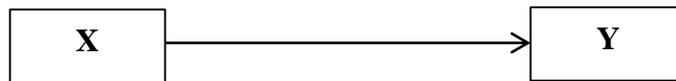
Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang dimaksud untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikanguru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X IIS SMA Negeri 3 Makassar. Adapun variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

- a. Tingkat Pendidikanguru yang merupakan variabel bebas (variabel independen), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat) dalam hal ini disimbolkan dengan (X).
- b. Motivasi belajar isiswa yang merupakan variabel terikat (variabel dependen), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam hal ini disimbolkan dengan (Y)

Desain penelitian

Penelitian ini menunjukkan hubungan kausal yakni hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun jelasnya desain penelitiandi gambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Dimana :

X = Tingkat Pendidikan Guru

Y = Motivasi Belajar Siswa

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang berisikan suatu daftar yang berisikan pertanyaan atau pernyataan mengenai masalah yang diteliti yang diharapkan dapat diisi secara objektif oleh responden.
2. Dokumentasi, merupakan teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan seperti gambaran keadaan sekolah, keadaan siswa, dan keadaan guru di SMA Negeri 9 Bulukumba.
3. Wawancara, merupakan tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian sesuai dengan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data atau informasi yang lengkap tentang Tingkat Pendidikan guru terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam metode ini penulis melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu dari keseluruhan proses penelitian yang cukup penting. Hal demikian dikarenakan data yang diperoleh untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel dengan menggunakan analisis rata-rata (*mean*) pada

standar deviasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian yang telah terkumpul. Jenis data dalam penelitian ini adalah *numeric*. Maka analisis deskriptif akan dicari nilai maksimum, nilai minimum, mean dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program *Computer SPSS versi 16* . yang selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Menurut Sugiono (2011: 36) penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas ditentukan dengan rumus berikut:

- a. Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus Sturges, $K = 1 + 3,3 \log n$, di mana K adalah jumlah kelas interval, n adalah jumlah data, dan Log adalah logaritma
- b. Rentang data = data terbesar - data terkecil
- c. Panjang kelas = $\frac{\text{Rentang Data}}{\text{Jumlah kelas}}$

Histogram atau grafik batang dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian dengan grafik di buat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

Setelah itu, dilakukan penggolongan skor masing- masing variabel dengan rumus tingkat penggolongan kategori tinggi menggunakan rumus $M + 1SD$ ke atas, untuk tingkat penggolongan Kategori sedang menggunakan rumus $M - 1SD$ s/d $M + SD$, dan untuk kategori rendah menggunakan rumus $M - 1SD$ ke bawah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Dalam pembahasan akan dikemukakan hasil penelitian tentang pengaruh Tingkat

Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI IIS di SMA 9 Bulukumba.

Tingkat Pendidikan guru

Tingkat Pendidikan guru merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, maupun dalam lingkungan proses belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari D. Jmarah (Akmal Hawi, 2014: 1) Tingkat merupakan kemampuan, atau kecakapan atau keterampilan guru mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan guru berada pada kategori sedang sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memotivasi belajar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari indikator Tingkat Pendidikan pertama menguasai materi, struktur, konsep-konsep dan olah pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Inggris yang berada pada SMA Negeri 10 Makassar berada diantara kategori sedang dan tinggi. kedua menguasai standar Tingkat dan inti Tingkat mata pelajaran berada pada kategori sedang. ketiga menguasai materi pembelajaran secara kreatif melalui metode dan media variatif berada pada kategori sedang. keempat mengembangkan ke Pendidikan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif berada pada kategori sedang dan tinggi, dan kelima memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri berada pada kategori tinggi dan sedang.

Motivasi belajar siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 3 Makassar berada pada kategori Sedang, dilihat dari indikator motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang berada dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dari orang lain yang berada dalam kategori sedang, dan indikator motivasi ekstrinsik yang merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar

individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau dorongan dari orang lain berada dalam kategori tinggi. seperti yang dikemukakan oleh Hamzah, B.Uno (2010:3) “ motivasi belajar dapat timbul dari faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.” seperti yang dikemukakan oleh Hamzah, B.Uno(2010:4) bahwa motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, faktor ekstrinsik tersebut salah satunya upaya untuk membuat kegiatan belajar mengajar yang menarik yaitu tanggung jawab seorang guru dimana guru harus mampu membuat kegiatan belajar yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pengaruh Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel dimana variabel independent yaitu Tingkat Pendidikan guru (X), sedangkan variabel independent dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar (Y). Untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh yang diberikan oleh Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik maka digunakan analisis statistik deskriptif, yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Pengolahan data dari hasil pemberian angket untuk pengambilan data Tingkat Pendidikan guru dan data motivasi belajar peserta didik kemudian di olah dengan menggunakan program *SPPS 16.0 For Windows*.

Berdasarkan dari tabel hasil olah data uji t (Uji signifikan) di peroleh t_{hitung} sebesar 4.410 dengan sig sebesar 0.000 yang sesuai dengan prasyarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig $< 0,05$. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 4,08 pada taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

Dari tabel hasil olah data analisis korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi yang terjadi antara Tingkat Pendidikan guru dengan motivasi peserta didik dalam penelitian ini sebesar 0,548 dengan arah positif. Setelah dikonsultasikan dengan interpretasi koefisien korelasi, maka korelasi antara Tingkat Pendidikan guru dengan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang antara 0,40-0,59.

Pada uji koefisien determinasi di ketahui R^2 sebesar 0,300 dikali dengan 100 persen sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan (kontribusi) variabel X (Tingkat Pendidikan Guru) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Peserta Didik) adalah 30 persen dan 70 persen dipengaruhi oleh faktor lain tersebut dimana faktor ini tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Siti Aisyah 2012 dalam skripsinya pengaruh Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Islam Sudirman Tingkir Salatiga Tahun 2012 dan Hermansyah (2014) dalam skripsinya pengaruh Tingkat Pendidikan guru Bahasa Inggris terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Tingkat Pendidikan guru dan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu adanya hubungan Tingkat profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik sejalan dengan teori belajar asosiasi” pengagas dari teori ini adalah Herman Ebbinghaus dalam Intan Kurniati (2011:52) dalam teori menekankan tiga hal yaitu:

- a. Siswa adalah respond dan guru sebagai stimulanya
- b. Pembelajaran hendaknya memuaskan pada siswa dengan seperangkat stimulant yang ditampilkan guru
- c. Pengajaran dianjurkan untuk memberikan *reward* (ganjaran/hadiah)

dari pada *punishment* (hukuman), karena hukuman dapat menjadi salah satu sebab siswa tidak mau memberikan suatu respon

Teori ini menitikberatkan pada stimulant dan respon, sesuatu yang dilakukan oleh guru harus dapat merangsang peserta didik untuk lebih mengembangkan keterampilan yang ia miliki dengan cara memberikan hadiah pada siswanya. Hadiah merupakan suatu penguat antara peserta didik dengan guru. Sebab dengan diberikannya hadiah, peserta didik merasa puas terhadap hasil yang diperoleh. Cara yang dilakukan guru dengan memberikan hadiah dapat didahului dengan mengadakan evaluasi pembelajaran atau ulangan, ulangan dapat juga dijadikan sebagai cara alternatif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa memiliki kewajiban untuk belajar agar tidak mendapatkan hukuman selain ada motivasi lain yang mungkin berupa pujian, hadiah dari gurunya atau bahkan untuk bersaing dengan temanya.

Selain hadiah atau *reward* pengajaran yang dinilai peserta didik sangat menarik adalah dapat menumbuhkan sikap ingin belajar dan ingin mengetahui tentang apa yang telah diterangkan oleh guru tersebut. Dalam hal ini guru yang memiliki Tingkat harus pandai-pandai menerapkan model pembelajaran dan penggunaan media serta sumber belajar. Kreatifitas guru ketika memberikan materi pada peserta didik sangat diperlukan oleh karena itu guru harus menerapkan Tingkat Pendidikan. Penerapan kreatifitas yang dimiliki oleh guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

Penjelasan ini disesuaikan dengan indikator profesional guru yang dimana hal tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian ini terdapat tingkat Tingkat Pendidikan guru terhadap motivasi belajar berada dalam kategori sedang, dan juga memiliki hubungan korelasional yang signifikan, antara Tingkat

Pendidikan guru dan motivasi belajar peserta didik X IIS SMA Negeri 9 Bulukumba.

Berdasarkan penelitian ini, bahwa Tingkat Pendidikan guru sangat perlu dikuasai oleh guru, karena hubungan dengan keilmuan mengajar yaitu bagaimana mengajar dengan baik dan benar dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat menambah motivasinya dalam belajar sehingga nantinya prestasi belajar yang dimiliki dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan data pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat Pendidikan guru pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI IIS di SMA Negeri 9 Bulukumba berada pada kategori sedang dengan presentase sebanyak 67 persen, hal ini dilihat dari aspek menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai standar Tingkat dasar mata pelajaran, menguasai materi pembelajaran, menguasai standar Tingkat dasar mata pelajaran secara kreatif melalui metode dan media yang variatif, mengembangkan kependidikan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
2. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X IIS SMA Negeri 9 Bulukumba berada pada kategori Sedang yang berada pada presentase 71 persen.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi Pendidikan guru terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X IIS di SMA Negeri 9 Bulukumba. Hal ini dibuktikan dari uji hipotesis dengan

analisis koefisien korelasi dengan tingkat hubungan sedang

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing peserta didik hendaknya untuk selalu menjaga dan meningkatkan sikap positif, terutama dalam masalah kemampuan menguasai materi pelajaran yang memiliki pengaruh besar terutama dalam motivasi belajar dan selalu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk selalu belajar. Untuk mengurangi kejenuhan dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru menggunakan metode variasi dan sesuai dengan materi yang disampaikan.
2. Bagi Peserta Didik
Peserta didik hendaknya senantiasa selalu meningkatkan belajarnya semaksimal mungkin, baik di sekolah maupun di rumah. Menumbuhkan motivasi pada dirinya, agar dapat menyerap pelajaran dengan sebaik-baiknya guna mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Bagi sekolah
Meningkatkan mutu pendidikan sehingga mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan bermoral yang dapat memimpin bangsa ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- D . Jamrah, Bahri, Syaiful. 2016. Guru dengan anak didik dalam interaksi edukatif. Jakarta: Rinda Cipta
- Haling Abdul . 2007 “ *Belajar dan Pembelajaran*” . Universitas Negeri Makassar : Makassar.
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Motivasi research*. Jogjakarta: Andi.
- Hawi Akmal. 2014. “ *Tingkat guru Pendidikan Islam*. RajaWali Pres : Jakarta
- Kunandar . 2014. “ *Guru Pendidikan*”. Rajawali Pers: : Jakarta

- Khodijah, Nyanyu. 2014 . " *Psikologi Pendidikan*" . PT Raja Grafindo : Jakarta
- Musfah Jejen. 2011. *Pengukuran Tingkat Guru*". Kencana: Jakarta
- Muslich Masnur. 2009. " *Psikologi Pendidikan*" Bumi Aksara: Jakarta\
- Mustari Muhammad,. 2014. " *Tingkat Guru Pendidikan Agama Islam*". Rajawali Pers: Jakarta
- Sudirman. 2016. " *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*". Rajawali Pers : Jakarta
- Sudijono, Anas.2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: rajawali Pers
- Sireger Sofyan. 2013" *Metode Penelitian Kuantitatif Di Lengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS .*" Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Sukardi. 2013. " *Metode Penelitian*". Bumi Aksara : Jakarta
- Sumardjono Padmomartono, Umbu Tagela Ibu Leba. 2014. " *Profesi Kependidikan*". Penerbit Ombak (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Sahabuddin. 2007. " *Belajar dan Mengajar*". Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar : Makassar.
- Suryana. Fathurrohman. 2012. " *guru Pendidikan*". Rafia Aditama : Bandung. Suyanto, Asep. 2013. *Calon guru Pendidikan*. Jogjakarta: Muti prasinddo
- Tami Pratiwi. 2017. " *Pengaruh Tingkat Pendidikan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI Ips Sma Negeri 10 Makassar*" . Pendidikan Bahasa Inggris: Universitas Negeri Makassar
- Uno.Hamzah.2007. *Teori Motivasi dan pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara